
Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pendidikan Karakter

Sarah Nurhalizah¹, Hannah Fauzia Rahma¹, Muhamad Firmansyah¹, Rizki Hikmawan¹

sarahnur@upi.edu

¹ Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Abstract: Kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan generasi masa depan bangsa. Kurikulum merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sehingga bangsa akan maju apabila generasi mudanya berkualitas dan bermutu tinggi. Namun perkembangan kurikulum masih terdapat berbagai masalah sehingga dibutuhkan solusi. Paper ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah kurikulum dan pembelajaran jarak jauh terhadap pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka. Berdasarkan hasil kajian diperoleh temuan berbagai masalah kurikulum dan pembelajaran jarak jauh terhadap pendidikan karakter, yaitu kurikulum pendidikan karakter belum diterapkan dengan baik. Sedangkan masalah pembelajaran jarak jauh terhadap pendidikan karakter bermuara pada kurangnya kesiapan siswa, guru, dan orang tua.

1. Pendahuluan

Sejak dahulu Indonesia dikenal karena masyarakatnya memiliki nilai dan karakter yang bermoral, berahlak mulia, berperilaku baik, serta mencintai bangsa dan tanah airnya. Namun dewasa ini persoalan karakter semakin terpuruk yang mengakibatkan krisis moral. Pelakunya berasal dari semua jenjang usia, bahkan remaja dan anak-anak

Berdasarkan data pada tahun 2018 terjadi banyak tindak kejahatan, di antaranya 1.024 kasus pembunuhan, kejahatan terhadap fisik (penganiayaan ringan, penganiayaan berat, dan kekerasan dalam rumah tangga) sebanyak 39.567 kasus, kejahatan terhadap kesucilaan (perkosaan dan pencabulan) sebanyak 5.258 kasus [1].

Berbagai kasus runtuhnya moral pun kerap terjadi di dunia pendidikan, seperti mencontek, kasus siswa bunuh diri, tawuran antar pelajar, merokok, serta penyalahgunaan narkoba dan obat berbahaya lainnya. Menurut data dari BNN, kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 (dari 13 ibu kota) sebesar 2,29 juta orang.

Tak sedikit pula kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang terjadi di Indonesia. Hal itu bukan karena kurangnya pendidikan, bahkan kebanyakan orang yang melakukan KKN adalah orang yang berpendidikan dan mengerti Pancasila, tetapi mereka mengingkarinya. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perilaku konsumtif dan gaya hidup yang tinggi, tetapi tidak didukung dengan keuangan yang memadai sehingga mengambil sesuatu yang bukan hak nya.

Pendidikan karakter pada dasarnya sudah dimulai sejak dini pada ruang lingkup terkecil, yaitu keluarga. Keluarga juga menjadi lingkungan belajar utama yang diperoleh sang anak. Apalagi di

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

saat pandemi seperti ini pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga.

Namun tidak setiap orang tua ataupun keluarga memiliki pengetahuan yang mumpuni untuk mendidik anaknya mengenai karakter berbangsa yang baik, padahal hal tersebut sangatlah penting dilakukan sejak dini kepada anak untuk membentuk karakter sang anak ketika dewasa.

Pendidikan karakter akan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, kompetitif, bertoleran, bermoral, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan gotong royong, sehingga semua itu diolah dalam pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum. Kurikulum sebagai pusat publikasi sehingga pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembang potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik dan berperilaku baik, meningkatkan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultural. Terdapat tiga faktor pendukung untuk menyukseskan pendidikan karakter pada pendidikan jarak jauh, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat.[2][3][4][5]

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah kurikulum dan pembelajaran jarak jauh terhadap pendidikan karakter.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti buku yang menjadi referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan pembahasan, catatan, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan. Pengkajian pustaka yang terkait dengan pembahasan pada penelitian ini digunakan sebagai sumber data untuk diolah dan dianalisis.[6]

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya tempat berpacu. Kurikulum dapat dipahami sebagai program mata pelajaran, seperti halnya bahasa Inggris, aljabar, sejarah, ekonomi dan lainnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup suatu daftar atau judul mata pelajaran yang disampaikan oleh sekolah. [7]

Komponen kurikulum dalam konteks KTSP terdiri atas empat komponen, yaitu: komponen tujuan, komponen isi (bahan pengajaran), komponen strategi, dan komponen evaluasi. Penjelasan dari empat komponen tersebut adalah: (1) Komponen tujuan komponen yang berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan, (2) Komponen isi adalah komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, (3) Komponen strategi adalah komponen yang berhubungan dengan upaya untuk mengimplementasikan rencana, dan (4) Komponen evaluasi adalah komponen yang dapat menentukan nilai dan arti, digunakan sebagai patokan untuk pengembangan dan penyempurnaan.

Ruang lingkup manajemen kurikulum berisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada satuan tingkat pendidikan, manajemen kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dalam bentuk kompetensi dasar dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan

sehingga kurikulum tersebut terintegritas dengan siswa maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada. [8]

Berdasarkan penjabaran diatas, siklus kurikulum mencakup pekerjaan yang sangat luas. Program sekolah harus dirancang untuk mengkoordinasikan seluruh unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan, konsep perencanaan kurikulum harus jelas dan komprehensif, perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipasi, serta rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkret dan lain sebagainya. Kesimpulannya adalah karakteristik perencanaan kurikulum harus diperhatikan, baik dalam perumusan awal, maupun dalam pengembangan kurikulum, supaya sasaran perencanaan kurikulum dapat tercapai. [9]

Pembelajaran berasal dari kata instruction, yaitu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan secara umum karena pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pembelajaran juga memiliki tujuan pokok, yaitu untuk memperoleh cara, teknik, dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun semenjak pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (PJJ). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109/2013 Pasal 2, tujuan PJJ adalah untuk memberikan layanan Pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran. Dengan begitu dapat diartikan bahwa PJJ adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik belajar mandiri, terbuka, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan teknologi. [10]

Istilah karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Karakter memiliki tiga komponen yang baik, yaitu (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral, dan (3) tindakan moral. Sebagai bagian dari pendidikan moral, setiap anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktekkan kebiasaan baik agar kebiasaan baik tersebut dapat melekat pada diri anak. Wujud dari perilaku seseorang dalam berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dan dalam konteks interaksi disebut dengan fungsi totalitas social culture. Hal tersebut tidak lepas dari tiga lingkungan, yaitu keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dan semuanya berlangsung sepanjang hayat. Karakter tersebut mewujudkan bahwa seseorang tidak hanya berpengetahuan saja, tetapi yang diutamakan adalah bagaimana bersikap dan mempraktekannya dengan baik dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. [11]

Pada dasarnya, konsep pendidikan karakter sudah ada dalam konsep pendidikan di Indonesia sejak lama. Buktinya adalah para pendiri negeri ini menuangkan nilai-nilai karakter tersebut pada Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang mengandung pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tujuan umum dari pendidikan karakter ialah membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan karakter, terutama yang mencakup dalam butir-butir standar kompetensi lulusan. [12]

Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan, hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu bertahan hidup mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. [13]

3.1. Problematika Kurikulum Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia berhadapan dengan berbagai masalah yang dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama adalah faktor guru. Kendala utamanya adalah guru tidak mencontohkan perilaku yang baik saat mengajar, seharusnya guru memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Metode yang digunakan dapat berupa bercerita tentang berbagai dongeng yang sesuai, memberi tugas siswa membaca literatur, melakukan studi kasus, bermain peran, diskusi, dan debat tentang moral. Faktor internal yang kedua adalah siswa. [14]

Kebanyakan siswa saat ini tidak dapat lepas dari penggunaan gadget, baik untuk belajar, maupun mencari hiburan. Salah satu yang mempengaruhi karakter siswa adalah apa yang dilihat siswa di media sosial. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan siswa itu sendiri, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Apabila lingkungannya tidak baik, maka karakter siswa tersebut juga akan terpengaruh.

3.2. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan ilmu pendidikan untuk membentuk perilaku yang baik, dalam hal ini guru ikut berperan membentuk karakter yang baik di sekolah, namun pada masa pandemi seperti saat ini dalam bidang pendidikan diterapkan sistem pembelajaran jarak jauh sehingga kurangnya kesiapan guru, siswa, dan orang tua. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter karena siswa melaksanakan kegiatan belajarnya di rumah masing-masing. Sebagai penyelesaiannya guru, orang tua, dan siswa harus bekerja sama dalam proses pendidikan jarak jauh di saat pandemi dengan cara guru memberi arahan kepada orang tua siswa untuk mencontohkan karakter yang baik dari perkataan, perbuatan, dan membimbing cara menghubungi guru yang baik dan sopan melalui daring.

4. Simpulan

Karakter seseorang dipengaruhi oleh fungsi totalitas psikologis dan fungsi totalitas *social culture*. Keduanya memiliki pengaruh pada bagaimana ia berperilaku dan bersikap menjadi manusia seutuhnya. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat dibentuk menjadi manusia yang berkarakter dengan baik. Tujuan dari pendidikan karakter juga untuk membantu seseorang siap menghadapi masa depan dan tantangan zaman dengan perilaku yang terpuji.

Problematika kurikulum pendidikan karakter dalam pembelajaran jarak jauh merupakan tantangan baru untuk pendidikan. Faktor dari guru yang seharusnya mencontoh perilaku yang baik pada siswa dan siswanya sendiri yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar menjadi hal yang sulit untuk dihadapi. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter siswa yang baik dalam pembelajaran jarak jauh ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Guru, orang tua, dan dari siswa juga harus terlibat dalam pendidikan karakter agar membentuk perilaku yang baik pada siswa.

5. Referensi

1. BPS. (2019). Statistik Kriminal 2019 Badan Pusat Statistik (S. S. P. dan Keamanan (ed.)). Badan Pusat Statistik.
2. Julaha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
3. Banks, J. A. (2009). Multicultural Education: Characteristics and Goals. In J. A. Banks & C. A. McGee (Eds.), *Multicultural Education: Issues and*
4. Barrett, B., & Rata, E. (Eds.). (2014). *Knowledge and the Future of the Curriculum*. <https://doi.org/10.1057/9781137429261>
5. Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
6. Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 917-929.
7. Zais, R. S. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publishers.
8. Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
9. Amiruddin, et al. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing
10. Ruskandi, K., Hikmawan, R., & Suwangsih, E. (2019, October). Project-based learning: Does it really effective to improve social's skills of elementary school students?. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1318, No. 1, p. 012119). IOP Publishing.
11. Wueste, D. E. (2018). Linking Academic Integrity and Ethics Across the Curriculum: Groundwork for Sustainability in Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives (pp. 303–326). https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_19.
12. Jerome, L., Kisby, B., Jerome, L., & Kisby, B. (2019b). Three Case Studies of Character Education in Practice. In *The Rise of Character Education in Britain* (pp. 83–106). https://doi.org/10.1007/978-3-030-27761-1_5.
13. Park, N. (2004, January). Character Strengths and Positive Youth Development. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 591, pp. 40–54. <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>.
14. Choifatul Assima. (2019). Faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya karakter disiplin pada peserta didik di SMK Al Ashor Semarang.

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/18/1337/persentase-panjang-jalan-tol-yang-beroperasi-menurut-operatornya-2014.html>